

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu juga manusia dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.

Monks (2004) remaja merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk mampu bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat. Interaksi dengan teman sebaya akan membuka kesempatan bagi remaja untuk belajar berperilaku yang diharapkan oleh kelompok dan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Elkind (Santrock, 2003) mengatakan bahwa remaja sering mengada-adakan bayangan sekelompok manusia yang akan mengkritik segala tingkah lakunya, sedangkan ini hanyalah bayangan persepsi remaja yang dikuasai oleh egosentrisme. Remaja merasa dirinya menjadi pusat perhatian umum. Pada masa remaja kehidupan sosial remaja ditandai dengan bergabungnya remaja dalam kelompok-kelompok sosial dan berusaha melepaskan diri dari pengaruh orang dewasa.

Menurut Hamidah (Mahmud, 2003) banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota

besar, individu menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Menurut Dayakisman dan Hudaniah (2009) salah satu alasan mengapa orang-orang tertentu yang mudah bergerak hatinya untuk bertindak prososial, dapat dijelaskan berdasarkan faktor kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Farikha (2011) menunjukkan adanya pengaruh tipe kepribadian *big five* terhadap perilaku prososial. Dalam penelitian ini peneliti mengambil faktor kepribadian *openness to experience* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada remaja.

Costa dan McCrae (dalam Pervin dan John, 2001) relevansi dari perilaku prososial dengan kecenderungan faktor kepribadian *openness to experience* terletak pada tendensi-tendensinya, bahwa seorang yang memiliki faktor kepribadian *openness to experience* adalah orang yang cenderung untuk selalu menilai usahanya secara proaktif dan menghargainya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana individu menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa.

Robbins (2001) tendensi ini menggambarkan tentang minat seseorang. Seseorang yang *openness to experience* adalah orang yang terpesona oleh hal-hal baru dan inovatif, juga seorang yang penuh imajinasi, sensitif dan intelek. Karakteristik dari faktor kepribadian *openness to experience* sejalan dengan fungsi perilaku prososial yang berperan di wilayah publik. Ivancevich dan Matteson (2002) juga menyebutkan bahwa individu dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung terbuka, imajinatif dan kreatif. Karakteristik tersebut merupakan aset, dimana perubahan dan inovasi merupakan hal penting. Sementara individu dengan skor *openness to experience* rendah, cenderung kurang imajinatif, konvensional dan terbatas pada hal-hal yang sudah menjadi kebiasaannya (*habit-bound*)

Costa dan McCare (2002) keterbukaan aktif *openness to experience* mengandung prefensi untuk berbagi dan keingintahuan intelektual, sebagian besar psikometrik penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas ini secara statistik berkorelasi dengan kecenderungan individu aktif di wilayah sosial, yang artinya juga keterbukaan seorang *openness to experience* dapat dipandang sebagai ciri kepribadian yang memiliki kecenderungan yang berkumpul dan aktif dalam kegiatan social. Sahertian (2001) indikasi lain kepribadian *openness to experience* dalam fungsinya terhadap perilaku prososial adalah kecenderungan untuk tertarik pada hal-hal yang baru dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Hal ini dapat menjelaskan bagaimana seseorang yang memiliki ciri kepribadian *openness to experience* bersedia dengan sukarela dan terpaksa melakukan penyesuaian pada suatu ide

atausituasibaru karenamenganggaphalitupengalamanbaru yang
berhargadandinikmati.

Srivastava (2006)

sependapatdengankonseptersebutmenyatakanbahwa*opennessto
experience*adalahdimensi kepribadian yang
ditandaioleh adanyaketerbukaanuntukmelakukandanmemperoleh pengalamanbaru
merupakandimensi kepribadian yang
dikaitkandenganimajinasikreatif.Sifatiniadalahlawandarisifatbersahajadankonvens
ional. Orang yang terbukapunya rasa ingintahu yang
besardanmempunyai sudut pandangluas, itulahkarakteristikindividu*openness to
experience*.Bagiindividu*opennessto
experience*,
aktivitassosialmenantangmerekauntukdapatmelakukansesuatu yang
selamainibelum pernahdilakukandalamrangkameningkatkankemampuandirinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk
melakukan penelitian dengan judul ”**Hubungan Faktor Kepribadian *Openness
To Experience* Dengan Perilaku Sosial Remaja**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas,
maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan faktor kepri
badian *opennessto experience* terhadap perilaku prososial pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor kepribadian *openness* terhadap perilaku prososial remaja. *experience*

D. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti judul yang diangkat dalam penelitian ini secara spesifik belum pernah diteliti, walaupun untuk tinjauan secara umum telah cukup banyak yang melakukan penelitian dengan materi pembahasan yang sama dimana umumnya menggunakan satu variabel (untuk kemudian dihubungkan dengan variabel lain) atau menggunakan kedua variabel yang sama dalam penelitian ini namun dalam *setting* penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Farikha (2011) Pengaruh Tipe Kepribadian *Big Five* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tangerang. Mengungkapkan dua variabel yang sama dengan penelitian ini, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Farikha (2011) secara umum menggunakan tipe kepribadian *Big Five* dan sampel yang digunakan dalam penelitian Farikha (2011) yaitu Anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tangerang. Sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti hanya menggunakan satu dari 5 kepribadian *Big Five* dan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti ini sampel yang digunakan yaitu remaja.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rita dan Oksana (2009) dengan judul Pengaruh Antara Orientasi Prososial Remaja, dan Kepribadian dan Nilai-Nilai Pribadi dalam Sampel Pada Remaja, penelitian Rita dan Oksana (2009) mengungkapkan bahwa kepribadian dan nilai pribadi dapat berpengaruh dalam mengembangkan orientasi prososial pada remaja. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik dalam mengungkapkan pengaruh satu tipe kepribadian yaitu kepribadian *openness to experience* terhadap perilaku prososial. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel kepribadian dan perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan Presley (2010) dengan judul Hubungan Tipe Kepribadian *openness to experience* Dengan Kecerdasan Sosial. Penelitian Presley (2010) menggunakan variabel tipe kepribadian *openness to experience* dalam meninjau variabel kecerdasan sosial, berbeda dengan fungsi tinjauan variabel yang sama dalam rencana penelitian ini yaitu Hubungan Antara Faktor kepribadian *openness to experience* Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada remaja dan tempat penelitian dilakukan di sekolah SMK Farmasi Ikasari. Selanjutnya, terkait identifikasi sampel yang dijadikan subjek penelitian. Presley (2010) menggunakan remaja menengah dan tempat penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Dari kedua penelitian ini sudah tampak perbedaan.

Selanjutnya, Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan variabel *openness to experience* sebagai variabel independen dalam fungsinya meninjau

satu variabel dependen. Berikutnya, orientasi variabel dependen yang ingin ditinjau masih mengacu pada ranah konsep yang relative sama, perilaku prososial dan kecerdasan sosial, mengacu pada orientasi nilai sosial yang sama.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian mengenai kontribusi faktor-faktor kepribadian, khususnya *openness to experience* terhadap kecenderungan remaja dalam mengembangkan perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi remaja terkait motif yang mendasari sikap yang terwujud dalam perilaku prososial.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kontribusi kepribadian *openness to experience* terhadap perilaku prososial remaja.